

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tarekat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Proses penyebaran Islam ke berbagai wilayah di dunia, termasuk Indonesia, tidak lepas dari peran para ulama yang membawa dan mengajarkan ajaran tarekat. Azyumardi Azra menyatakan bahwa masuknya Islam ke Nusantara dilakukan oleh para sufi yang menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan tarekat (Azra, 1994). Hal serupa juga terjadi di kawasan Asia Tenggara. Islam masuk ke wilayah ini melalui aktivitas para pedagang Muslim yang berasal dari Gujarat (India), Persia, dan Arab. Pada tahap awal, Islam diterima oleh masyarakat di wilayah pesisir sebelum kemudian berkembang ke daerah pedalaman (Said, 2003).

Dalam hal ini terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai pesatnya proses Islamisasi di Indonesia. Salah satu pendapat dikemukakan oleh Saifullah (2010), yang menyatakan bahwa perkembangan Islam mulai tampak secara signifikan di wilayah pesisir, kawasan pertanian, serta dataran tinggi Minangkabau pada abad ke-17 M. Perdagangan, sebagai salah satu pilar utama ekonomi masyarakat Minangkabau, memainkan peran penting dalam mendorong percepatan proses Islamisasi pada masa tersebut (Saifullah, 2010). Penyebaran ajaran Islam di Minangkabau berlangsung melalui aktivitas para pedagang, juru tulis, dan ulama, yang semuanya memiliki peran strategis dalam menguatkan arus Islamisasi. Para ulama, khususnya, berperan sebagai guru tarekat yang membimbing para murid dalam memahami dan mempelajari ajaran Islam. Ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan meliputi tauhid, fiqih, dan tasawuf. Hal ini tercermin dari keberadaan berbagai tarekat sufi yang berkembang pada waktu itu, antara lain Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syattariyyah (Tohir, 2009).

Menurut Mustika dkk., perkembangan Islam di Sumatera Barat berlangsung sangat pesat pada abad ke-15 M, meskipun proses masuknya Islam ke wilayah tersebut telah dimulai sejak abad ke-7 M. Perkembangan pesat ini ditandai dengan

melemahnya kekuasaan Kerajaan Majapahit pada awal abad ke-15 M. Pada periode tersebut, wilayah Minangkabau mengalami gelombang Islamisasi yang signifikan, seiring dengan semakin terbukanya akses terhadap lembaga dan proses pembelajaran yang berorientasi pada pendalaman ilmu pengetahuan Islam (Mustika dkk, 2020). Begitu juga dengan banyaknya aliran-aliran sufisme yang masuk ke Indonesia dalam proses Islamisasi tersebut. Aliran-aliran sufisme inilah yang berperan dalam mengembangkan dan mengukuhkan Islam di Indonesia (Azra, 2018).

Sebelum munculnya pergolakan keagamaan di Sumatera Barat pada awal abad ke-20 M, pengaruh tarekat sangat besar sekali terhadap masyarakat muslim, khususnya di daerah Minangkabau yang terlihat dari pengamalan ibadah yang mereka lakukan, seperti ketika melakukan pengajian, berdo'a selamat atau tahlilan. Banyak pula dijumpai di berbagai tempat suatu kegiatan-kegiatan suluk yang dilakukan oleh pengikut Naqsyabandiyah Khalidiyah, ini semua membuktikan bahwa pengalaman pengaruh tarekat di Minangkabau masih tetap hidup dan berjalan sesuai dengan pokok-pokok dan amalan masing-masing (Nur, 2002). Ulama di Minangkabau adalah pemuka agama yang ahli dalam menerangkan Agama Islam dan dianggap mampu membimbing umat islam terkait persoalan agama maupun persoalan sehari-hari (Mustika, 2019). Ulama tersebut dalam menyebarkan ajaran Islam menggunakan jalur tasawuf yang berpegang pada mazhab dalam menjalankan tarekat mereka. Akhirnya, setelah terjadinya pergolakan agama tersebut, maka masyarakat di Minangkabau, terkhusus di Kota Padang terpecah menjadi beberapa golongan yaitu kaum muda yang modern dan kaum tua yang tradisional dengan tarekat (Azra, 2006).

Tarekat pertama yang berada di Sumatera Barat adalah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang silsilahnya sampai kepada tokoh sufi yang bernama Syekh Muhammad Bahauddin Bukhari an-Naqsyabandiyah, yang lahir di sebuah kampung di sekitar Bukhara, Turkistan, pada tahun 717–791 H dan wafat pada tahun 1317–1389 M. Selanjutnya, berkembang cabang Naqsyabandiyah Khalidiyah yang memiliki silsilah keilmuan hingga Syekh Khalid Kurdi. Syekh Khalid Kurdi dilahirkan di sebuah kampung di dekat Karada,

Sulaymaniyyah, Irak, pada tahun 1193–1241 H dan wafat pada tahun 1779–1827 M (Ahmad, 2019). Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pada abad ke-17 M, Tarekat Naqsyabandiyah berkembang dalam bentuk Naqsyabandiyah Mujaddidiyah. Meskipun tetap berada dalam rumpun Tarekat Naqsyabandiyah, aliran ini menandai masuknya tarekat tersebut ke dalam fase pembaruan (*tajdīd*) melalui Mujaddidiyah.

Sementara itu, Bruinessen menyatakan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah yang diperkenalkan pada abad ke-19 M merupakan Naqsyabandiyah Khalidiyah. Hal ini disebabkan oleh adanya pembaruan dan penguatan ajaran tarekat tersebut di bawah bimbingan Syekh Khalid Kurdi. Hal ini terjadi, karena pada abad tersebut tarekat ini mengalami hal baru lagi sejak berada di bawah ajaran Syekh Khalid Kurdi. Oleh karena itu, Tarekat Naqsyabandiyah memang sudah masuk pada abad ke-17 M, namun baru populer di Minangkabau pada abad ke-19 yang dikenal dengan nama Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Dalam perkembangannya di wilayah Minangkabau, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah memiliki dua jalur utama penyebaran. Salah satu jalur tersebut diperkenalkan oleh Syekh Ismail al-Minangkabawi, yang lahir pada tahun 1712 di Teluk Belanga, Simabur, Tanah Datar. Sekitar tahun 1850 M, ia mulai menyebarkan ajaran tarekat ini di wilayah tersebut (Bruinessen, 1996).

Ajaran tarekat yang dibawa oleh Syekh Ismail mendapat sambutan yang luas dan mengakar kuat di tengah masyarakat. Sejumlah kajian sejarah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa Minangkabau merupakan salah satu wilayah dengan basis pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang cukup signifikan. Jalur kedua berasal dari Syekh Maulana Ibrahim bin Fahati Al-Khalidi Al-Minangkabawi, yang lahir di Pasaman pada tahun 1764 M. Melalui pengajaran dan kontribusinya dalam mengembangkan tarekat ini, ia menjadi tokoh yang sangat berpengaruh, khususnya di wilayah Bonjol, Pasaman (Pismawenzi dkk, 2015). Ia dikenal luas sebagai seorang ulama terkemuka dalam bidang syariat dan tarekat, khususnya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, yang pengikutnya tersebar tidak hanya di Minangkabau, tetapi juga hingga ke Pulau Jawa dan Kalimantan (Kiram, 1986).

Kelurahan Baringin di Kota Padang merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya masih mengamalkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Berdasarkan keterangan Buya Toda selaku guru Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kelurahan Baringin, tarekat tersebut hingga saat ini tetap aktif dan ajaran-ajarannya masih dijalankan oleh para pengikutnya. Mereka melakukan kajian rutin atau *tawajjuh* dua kali seminggu setiap hari Selasa siang dan hari Kamis malam. Kajian ini dipimpin oleh Buya Toda yang dilakukan di Mushalla Rabbaiyana atau yang dikenal dengan nama Surau Buya Toda. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah diperkenalkan di tempat ini oleh Buya Toda pada awal tahun 1980 M (Toda, 2024). Ia belajar kepada Syeikh H. Muhammad Thaib di *Surau* Baru, Pauh sekitar tahun 1977 M dan baru mendapatkan ijazah sebagai khalifah pada tahun 1980 M. Dari segi ajaran dan praktik keagamaan, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah secara umum memiliki sejumlah ajaran pokok, antara lain dzikir dan wirid, *muraqabah*, *rabithah mursyid* dan *rabithah al-qabr*, *khatmi khwajagan*, *tawajjuh*, *talqin* atau *bai'at*, ijazah dan pengangkatan khalifah, serta praktek *khalwat* atau *suluk*. (Mulyati, 2004).

Kegiatan ini diajarkan oleh Buya Toda kepada murid-muridnya yang kebanyakan dari kaum perempuan. Selanjutnya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini memiliki keunikan tersendiri dalam kegiatan keagamaan yang dilakukannya seperti dalam pelaksanaan puasa bulan Ramadhan, 2 hari raya umat Islam, awal tahun baru Islam, biasanya mereka lebih dahulu dari pemerintah. Walaupun demikian, dalam internal tarekat ini juga ada perbedaan pelaksanaan kegiatan keagamaannya diantara tarekat pimpinan Buya Toda dengan awal mula penyebaran tarekat ini di *Surau* Baru, Pauh. Jamaah tarekat yang berada di bawah pimpinan Buya Toda tidak hanya berasal dari Kelurahan Baringin, tetapi juga mencakup masyarakat dari beberapa wilayah lain di Kecamatan Lubuk Kilangan. (Toda, 2024) Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara praktik tarekat dengan struktur sosial di sekitarnya. Tarekat tidak berdiri terpisah dari realitas sosial, melainkan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan tempat ia hidup.

Mursyid, khalifah, dan jamaah di *Surau* Buya Toda merupakan agen sosial yang memiliki kesadaran praktis dalam menjalankan tradisi tarekat. Mereka tidak hanya mengikuti aturan yang ada, tetapi juga menyesuaikan praktik tarekat dengan kondisi sosial setempat. Misalnya, penyesuaian jadwal kegiatan dengan waktu kerja jamaah, penggunaan ruang surau sebagai pusat kegiatan spiritual sekaligus sosial. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa para agen secara aktif mereproduksi struktur tarekat sekaligus bernegosiasi dengan struktur eksternal seperti pola kehidupan urban dan perubahan gaya keberagamaan masyarakat. (Gamedia.com, 2021) Dengan demikian, eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di *Surau* Buya Toda dapat dipahami sebagai hasil dari proses strukturasi yang terus berlangsung. Struktur tarekat dipertahankan melalui rutinitas dzikir, pengajian, dan bimbingan spiritual, sementara pada saat yang sama struktur tersebut mengalami penyesuaian melalui praktik para agen dalam menghadapi perubahan sosial. Setiap interaksi antara mursyid dan murid, setiap majelis dzikir, serta setiap kegiatan keagamaan di *surau* menjadi bagian dari proses reproduksi struktur yang memungkinkan tarekat tetap hidup. Dalam ajaran inilah dapat dibedakan bagaimana seorang mursyid menyampaikan tentang tarekat tersebut kepada para pengikutnya. Pandangan masyarakat Kelurahan Baringin juga beragam dalam melihat tarekat ini, ada diantara mereka yang benar-benar masuk dalam tarekat, mengikuti semua ajaran dan amalannya, ada diantara mereka hanya mengikuti ajaran tarekat tanpa secara resmi menjadi anggota atau murid dari tarekat tersebut. Sebagian lagi ada diantara mereka yang tidak masuk sama sekali ke dalam aliran tarekat ini.

Penelitian terkait Tarekat Naqsyabandiyah sudah banyak dilakukan, tetapi penelitiannya masih bersifat umum seperti perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, ada juga beberapa tempat di Pulau Jawa, di Sumatera, dan juga di Kalimantan. Namun penelitian terkait Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di tempat-tempat yang lebih khusus lagi seperti di Kelurahan Baringin merupakan suatu hal yang penting untuk mengetahui lebih jauh lagi gambaran atau jejaring perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di tempat-tempat lainnya. Belum ada penelitian terkait Tarekat Naqsyabandiyah

Khalidiyah di Kelurahan Baringin, padahal Kelurahan Baringin merupakan tempat kedua penyebaran tarekat ini setelah *Surau Baru*, Pauh. Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kelurahan Baringin ini mengalami pasang surut seiring berjalannya waktu. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana proses strukturasi membentuk dan mempertahankan eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di *Surau Buya Toda*, Kelurahan Baringin, Kota Padang, serta bagaimana hubungan timbal balik antara agen tarekat dan struktur sosial lokal memungkinkan keberlanjutan praktik tarekat di tengah perubahan masyarakat perkotaan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini disusun dalam bentuk Tesis dengan judul “Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di *Surau Buya Toda*, Kelurahan Baringin Kota Padang (1980-2024).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini diarahkan pada permasalahan utama mengenai Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di *Surau Buya Toda*, Kelurahan Baringin, Kota Padang pada periode 1980–2024. Untuk memperjelas arah penelitian, permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan dinamika perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kelurahan Baringin?
2. Bagaimana interaksi yang terbentuk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan struktur sosial masyarakat di Kelurahan Baringin?
3. Bagaimana proses strukturasi yang berlangsung dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah terhadap kehidupan masyarakat Kelurahan Baringin?

Dari rumusan masalah di atas dapat diambil kesimpulan bagaimana upaya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kelurahan Baringin di bawah pimpinan Buya Toda untuk mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika sosial keagamaan masyarakat. Dalam konteks modernisasi, keberlangsungan suatu

tarekat tidak hanya ditentukan oleh aspek spritual, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi struktural, dan relasi sosial dalam masyarakat.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini tidak berkembang secara luas dan tetap terfokus sesuai dengan tujuan penelitian, beberapa batasan penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Batasan Tematis

Batasan tematis dalam penelitian ini berfokus pada kajian sejarah sosial keagamaan, khususnya mengenai eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kelurahan Baringin, Kota Padang pada periode 1980–2024. Pembahasan diarahkan pada aktivitas masyarakat yang mempelajari dan mengamalkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di bawah pimpinan Buya Toda, interaksi yang terbentuk antara tarekat dengan struktur sosial masyarakat, serta proses strukturasi tarekat tersebut terhadap kehidupan masyarakat sekitar.

2. Batasan Spasial

Batasan spasial penelitian ini mencakup wilayah Kelurahan Baringin, Kota Padang, dengan fokus pada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah serta masyarakat di lingkungan tersebut!

3. Batasan Temporal

Batasan temporal penelitian ini ditetapkan pada kurun waktu sejak awal penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kelurahan Baringin pada tahun 1980 hingga tahun 2024, yang mana pada tahun tersebut terjadi peningkatan secara signifikan jumlah pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kelurahan Baringin. Hal ini ditandai dengan bertambahnya peserta kegiatan zikir rutin, meningkatnya jumlah jama'ah yang mengikuti bai'at setiap rentang waktu 10 tahun. (Toda, 2024)

1.4 Tujuan Penelitian

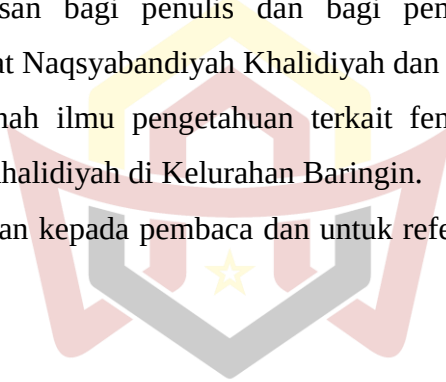
Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di *Surau* Buya Toda.
2. Menganalisis serta mendeskripsikan interaksi yang terbentuk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan struktur sosial masyarakat di Kelurahan Baringin.
3. Menganalisis serta mendeskripsikan proses strukturasi dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah terhadap kehidupan masyarakat Kelurahan Baringin.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berikut kegunaan penelitian ini:

1. Menambah wawasan bagi penulis dan bagi pemerhati kegiatan sosial Keagamaan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan tarekat-tarekat lainnya.
2. Menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait fenomena adanya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kelurahan Baringin.
3. Menambah informan kepada pembaca dan untuk referensi bagi peneliti yang terkait.



UIN IMAM BONJOL
PADANG